

Dinamika Usaha Perikanan Masyarakat Suku Akit di Kepulauan Riau

The Dynamics of Problems of Akit Ethnic Community in Riau Islands

*Marisa Elsera^{1,2}, Darsono Wisadirana², Wawan Edi Kuswandoro², Anif Fatma Chawa², Casiavera¹, dan Elfa Oprasmani³

¹Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
Jalan Raya Dompok - Tanjungpinang 29124, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

²Sosiologi, Universitas Brawijaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Lantai 3 Gedung A. Jl. Veteran (65145) Malang, Jawa Timur, Indonesia

³Pendidikan Biologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
Jalan Raya Dompok - Tanjungpinang 29124, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 4 April 2023
Perbaikan naskah: 27 Desember 2023
Disetujui terbit : 21 Februari 2024

Korespondensi penulis:
Email: marisaelsera@umrah.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v10i1.12602>



ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika permasalahan pada usaha penangkapan perikanan dan usaha budi daya perikanan pada masyarakat Suku Akit yang merupakan salah satu dari komunitas adat terpencil (KAT) di Indonesia. Suku Akit belajar melakukan budi daya *ketam* (kepiting bakau/*Scylla*) dan siput bakau (Siput mangrove/*Telescopium Telescopium*) secara otodidak dan mengalami kegagalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan pada tahun 2020-2021 dan pengolahan data dilakukan pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua golongan masalah masyarakat Suku Laut, pertama dalam hal penangkapan mereka hanya bisa melakukan penangkapan dengan menggunakan alat-alat tradisional dengan risiko lingkungan lebih kecil namun hasil tangkapan juga sangat sedikit. Kedua, mereka mengalami kendala pengetahuan, akses dan kurangnya pendampingan pada perikanan budi daya. Pada usaha budi daya kepiting bakau, mereka masih mengalami beberapa kendala, yaitu pertama, Suku Akit belum memahami tingkah laku kanibalisme *ketam* yang dibudi dayakan, sehingga *ketam* dewasa dengan anak *ketam* digabungkan dalam satu kolam budi daya. Kedua, Suku Akit membuat kolam budi daya *ketam* yang lebih rendah, sehinggalah pada saat air pasang *ketam* yang dibudi dayakan hanyut karena arus pasang surut. Ketiga, mereka tidak dilakukan pengecekan kualitas air pada lingkungan budi daya secara berkala.

Kata Kunci: Suku Akit, budi daya perikanan, penangkapan, risiko lingkungan, Suku Laut

ABSTRACT

This paper aims to describe the dynamics of fishing and aquaculture businesses in the Akit community, which is one of the remote indigenous communities (KAT) in Indonesia. The Akit learnt to cultivate mangrove crabs (*Scylla*) and mangrove snails (*Telescopium*) by themselves and experienced failure. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research was conducted in 2020-2021 and data processing was carried out in 2022. Based on the results of the research, two classes of problems of the Sea Tribe community can be identified, firstly in terms of fishing they can only catch using traditional tools with less environmental risk but the catch is also very small. Secondly, there is the issue of aquaculture, where they experience constraints in knowledge, access and lack of assistance. The weaknesses in the Akit Tribe's fisheries efforts are First, the Akit Tribe combines adult oysters with juvenile oysters because they do not understand the cannibalistic behaviour of the cultivated oysters. Secondly, the Akit Tribe made a lower oyster cultivation pond at high tide so that the cultivated oysters were washed away by the tidal current. Third, there is no regular checking of water quality in the cultivation environment.

Keywords: Akit Ethnic, aquaculture, fishing, environmental risk, Laut Ethnic

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Orang laut merupakan salah satu suku pengembara (*Sea Nomads*) yang mendiami Indonesia. Ada dua klan suku pengembara laut, yakni Suku Bajau dan Orang Laut. Suku Bajau hidup tersebar di kawasan timur Indonesia seperti Pulau Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. (Ariando & Arunotai, 2022). Sementara itu, orang Laut lebih banyak tersebar di Kawasan barat Indonesia seperti di Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Riau dan Jambi (Elsera, Afriani, & Solina, 2023). Keberadaan Orang Laut di

Sumatera paling banyak tersebar di Kepulauan Riau yakni sekitar 12.800, sementara di Riau terdapat sekitar 11.887, Bangka Belitung sekitar 500 dan Jambi sekitar 3.200. (Ariando, 2020).

Orang Laut di Indonesia disebut dengan nama beragam tergantung entitas budayanya seperti di Kabupaten Lingga disebut Suku Laut, di Batam ditemukan istilah "Orang Darat" dan di Kabupaten Tanjungbalai Karimun disebut Suku Laut, Orang Asli, Suku Akit dan Suku Duano. (Arman & Swastiwi, 2022). Orang Laut hidup dalam tiga kelompok; sudah lama hidup di darat, baru menetap

di darat dan masih nomaden di laut. (Kadir *et al.*, 1986). Sejak tahun 1990-an, secara bertahap Orang Laut di Kepulauan Riau telah didaratkan sehingga sebagian besar tidak lagi mengembara di laut menggunakan kajang (sampan khas "Orang Laut"). Pemerintah melakukan perubahan terarah untuk Orang Laut terbentuk karena pandangan bahwa Orang Laut terbelakang, terisolasi dan bersifat kesukuan. (Lenhart, 1997). Secara bertahap Orang Laut dipindahkan ke darat dan meninggalkan kehidupan mereka yang nomaden di atas kajang (Elsera, 2019)

Dasar hukum untuk mendaratkan masyarakat Suku Akit diatur dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil, Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 tentang Pemberdayaan Sosial terhadap Komunitas Adat Terpencil dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil Kebijakan-kebijakan tersebut membuat perubahan besar dalam pola hidup Orang Laut dari nomaden menjadi hidup di darat layaknya mayoritas masyarakat Melayu. (Elsera & Adhayanto, 2022). Namun, kebijakan untuk mendaratkan Orang Laut memang tidak serta merta merubah seluruh lokal wisdom Orang Laut dalam pengobatan (Syafitri *et al.*, 2023), kebebasan spiritual (Elmustian *et al.*, 2018), kepercayaan asli (Rudi & Hatmoko, 2022), relasi gender (Wahyuni & Solina, 2021), norma sosial (Suwarlan *et al.*, 2023) dan entertaining wisdom (Elmustian *et al.*, 2018) dan menjaga ekosistem. Perubahan tetap terjadi pada hal berikut, seperti pola pemukiman (Lenhart, 2002), kehidupan sosial (Elsera *et al.*, 2022) pendidikan, sistem perekonomian (Faisal *et al.*, 2019), pencatatan sipil dan administrasi kependudukan (Elsera, Widiyani, *et al.*, 2021), pernikahan (Elsera, Niko, *et al.*, 2022), praktik beragama (Elsera, Afriani, & Solina, 2023) serta alat tangkap (Elsera, Yahya, *et al.*, 2021). Perubahan terhadap Orang Laut ini terjadi akibat faktor eksternal maupun internal (Elsera, Rahmawati, *et al.*, 2022). Kondisi ini berlaku hampir pada setiap Orang Laut di Kepulauan Riau termasuk Suku Duano, Suku Laut, Suku Akit dan sebagainya.

Suku Akit merupakan salah satu Orang Laut di Kepulauan Riau. Mereka mendiami Dusun Bangsal Ujung, Kecamatan Belat Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Selain melaut, Suku Akit melakukan diversifikasi pekerjaan dengan bekerja di dapur arang, berladang

hingga melakukan budi daya perikanan. Budi daya dilakukan dengan kemampuan otodidak sehingga memang tidak ada pelajaran dan pelatihan khusus yang mereka dapatkan. Hal ini berakibat pada timbulnya permasalahan dalam budi daya perikanan yang dilakukan.

Uraian di atas menjadi alasan menarik untuk melakukan identifikasi permasalahan budi daya perikanan yang dialami oleh Suku Akit di Dusun Bangsal Ujung, Kecamatan Belat, Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Analisis ini menjadi penting untuk menunjukkan kelemahan dari usaha budi daya yang dilakukan Suku Akit secara otodidak. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait intervensi usaha budi daya perikanan pada Suku Akit.

Pendekatan Ilmiah

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana yang diteliti adalah gambaran kehidupan dan tindakan manusia dalam interaksi sosialnya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dikutip dalam Moleong, 2018) metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Seperti penelitian sosial pada umumnya, data yang disajikan dalam laporan penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Layaknya penelitian sosial pada umumnya, data yang disajikan merupakan hasil pengumpulan data analisis data pada tahun 2020-2022. Penelitian dilakukan di Dusun Bangsal Ujung, Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu (1) lokasi penelitian ini didiami oleh Suku Akit, (2) ada usaha budi daya perikanan yang dilakukan Suku Akit yang belum tampak di pemukiman Orang Laut lainnya di Kepulauan Riau.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer di dapatkan melalui wawancara dengan informan kunci yang berasal dari Suku Akit. Serta ada informan lain di luar Suku Akit yang menikah dengan perempuan Suku Akit. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dari tahun 2020 - 2022 di pemukiman Suku Akit, Bangsal Ujung, Kecamatan Belat, Kabupaten Tanjungbalai Karimun. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan budi daya perikanan yang dialami oleh Suku Akit.

Kondisi Masyarakat Suku Akit

Masyarakat Suku Akit mengalami proses adaptasi cukup lama. Berawal dari masyarakat nomaden di lautan menjadi orang darat memerlukan proses adaptasi yang panjang. Suku Akit pada awalnya merupakan seorang pengembara hidup di perahu *getek* atau *kajang* dan mencari nafkah menggunakan alat tangkap sederhana, dan mulai beradaptasi dengan usaha baru yaitu budi daya perikanan.

1. Dinamika Penangkapan Ikan oleh Suku Akit

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Suku Akit yaitu nelayan (Elsera, Yahya, *et al.*, 2021). Masyarakat Suku Akit melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan langsung dengan laut seperti menangkap ikan, memancing dan menombak. Masyarakat Suku Akit ini memiliki kebiasaan memancing pada malam hari. Mereka mempercayai bahwa memperoleh ikan lebih mudah apabila memancing pada tengah malam. Peralatan yang digunakan berupa perahu *getek* atau *kajang* (perahu dengan atap dari daun mengkuang) dan tombak. Kehidupan mereka memang sangat ketergantungan dengan hasil tangkapan ikan karena mereka hanya melaut, bahkan selama 24 jam hidup mereka berada di atas perahu/kajang.

Ketika masih hidup nomaden Suku Akit hanya memanfaatkan hasil laut sebagai makanan sehari-hari. Suku Akit menggunakan alat tangkap yang sederhana. Ketika melaut seperti bubu dan *injap*. Hal ini berimbas pada hasil tangkapan yang sangat sedikit, dan hanya cukup untuk dikonsumsi keluarga. Meski demikian, Suku Akit tetap berupaya beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Suku Akit mengalami proses adaptasi yang tidak gampang pasca “dirumahkan”. Pengetahuan yang mereka wariskan terutama dalam hal melaut tetap diaplikasikan meskipun sudah tidak lagi nomaden di laut. Suku Akit memiliki kemampuan untuk membaca alam, membaca mata angin dan cuaca sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk bertahan hidup. Masyarakat suku asli itu juga memiliki *hard skill* dalam menangkap ikan terutama membuat ikan merasa lemas dan mudah ditangkap. Hal ini diakui oleh salah satu masyarakat Suku Akit, Jaharep sebagai berikut:

“Sebagian dari kami terutama yang tua-tua masih bisa membaca kondisi cuaca dengan menggunakan rasi bintang. Jadi kita tahu kapan turun ke laut kapan sebaiknya jangan turun karena hasil tangkapan tidak

akan banyak pada musim tersebut atau kapan saatnya angin kuat,” jelasnya.

Menurutnya, untuk menangkap udang menggunakan jaring, togok dan tumbang yang didamparkan pada arus kencang. Penangkapan udang harus memperhatikan musim, biasanya tangkapan banyak ini dimulai dari bulan Januari, biasanya sampai dengan bulan Mei. Pengetahuan usaha penangkapan ikan diperoleh secara turun menurun, bahkan anak-anak Suku Akit sudah bekerja di laut.

Adapun alat tangkap sederhana yang digunakan masyarakat Suku Akit tergantung pada apa yang akan ditangkap dan bagaimana teknik untuk menangkapnya. Mereka menangkap kepiting dengan menggunakan alat *Pento*, Bubu yang dari kawat, dan *Injap* atau Gancu (baik yang pakai pancang atau tanam), jaring atau jala. Suku Akit merakit sendiri peralatan tangkap sederhana dengan pengalaman sendiri yang Suku Akit itu miliki.

Hal ini pun diakui oleh Safar, pemuda tempatan yang menikah dengan perempuan Suku Akit. Safar mengaku banyak belajar melaut dari masyarakat Suku Akit. Seperti halnya kemampuan dalam membaca musim. Safar mengaku bahwa untuk musim (angin) selatan menjadi musim paling banyak mendapatkan udang. Jadi pada musim ini nelayan akan menangkap udang. Selain itu, strategi menangkap *ketam*/kepiting dilakukan dengan memperhatikan kondisi air laut. Apabila air laut sedang mengalami pasang mulai dari pagi sampai malam, nelayan Suku Akit hanya akan mencari *ketam* pada siang hari saja. Seperti yang diungkapkan Safar berikut ini:

“Kalau pasang, maka akan sulit untuk mencari ketam. (jadi) perlu memperhatikan waktunya. Kalau siang air besar, nyari ketam tak perlu sampai malam karena waktu malam nanti akan lebih sedikit ketam yang bisa didapatkan,”

Berdasarkan pernyataan Safar di atas, jika pasang tiba akan sulit menangkap *ketam* karena persoalan umpan. Informan tersebut menyebutkan bahwa umpan akan sulit bertahan di alat tangkap pada saat air pasang, sebab umpan menggunakan ikan *jejai* yang rawan hanyut.

Masyarakat Suku Akit menangkap *ketam* dengan menggunakan *injap* dan bubu yang dibuat secara mandiri. Mardi salah seorang Suku Asli dari Batam yang pindah ke Dusun Bansal Ujung memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat Suku Akit khususnya dalam melakukan pembuatan

alat tangkap *injak* dan bubu serta budi daya perikanan.

Keterangan Informan Mardi menyebutkan bahwa alat tangkap *injak* dan bubu itu dibuatnya sendiri setelah belajar dari *youtube* (Gambar 1). Pengetahuan itulah yang kemudian dia aplikasikan dan tularkan kepada masyarakat Suku Akit yang lainnya. Meskipun terkadang gagal, tapi tak jarang juga berhasil.

“Bubu ini saya buat setelah belajar dari youtube. Persoalan masyarakat Suku Akit mengenai bubu ini sebenarnya di barga bahan untuk membuatnya mahal. Bahan terbuat dari besi pagar warna hijau itu (menyebabkan biaya bahannya) lebih mahal dari besi biasanya. Masa pemakaian jika menggunakan besi biasa hanya akan bisa bertahan 6-7 bulan. Namun, jika menggunakan besi hijau akan bertahan sekitar 3 tahun.



Gambar 1. Bubu Sebagai Salah Satu Alat Tangkap yang Digunakan Suku Akit.



Gambar 2. Simulasi Penggunaan Bubu sebagai salah Satu Alat Tangkap yang Digunakan Suku Akit.

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat cara pemasangan bubu ini ditaruh dengan umpan lalu dikasih pancang untuk menyangga bubu agar tidak bergeser atau terseret arus. Cara umpannya dengan memasang ikan. Oleh karena *ketam* itu sifatnya mengikuti arus, maka bubu atau *injak* harus dipasang di arus kuat.

Selain Bubu, masyarakat Suku Akit juga menggunakan *Injak* sebagai salah satu alat tangkap. Seperti bubu, *injak* juga dibuat sendiri oleh Mardi dan diajarkan kepada beberapa masyarakat Suku Akit lainnya. Hal yang membedakan *Injak* dan Bubu adalah model dan waktu digunakannya yang sangat tergantung pada kondisi air. *Injak* dapat digunakan jika air pasang, sebab penggunaannya mesti dijejak. Ketika air surut, maka *injak* tidak dapat digunakan. Nantinya setelah *injak* dipasang, *ketam* akan masuk ke dalam *injak* tersebut dan sulit untuk keluar (Gambar 3).



Gambar 3. Penggunaan *Injak* sebagai Salah Satu Alat Tangkap yang digunakan Suku Akit.

Usaha penangkapan ini dilakukan masyarakat Suku Laut sebagai strategi bertahan hidup bagi mereka ditengah tingginya harga kebutuhan pokok. Mereka melakukan upgrade alat tangkap untuk menunjang perekonomian mereka. Jadi, mereka tidak saja mengandalkan pengetahuan penangkapan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka tapi mencoba beradaptasi dengan pengetahuan baru yang lebih modern.

2. Dinamika Budi Daya Perikanan

Suku Akit mulai berpikir untuk melakukan budi daya di awali pada tahun 2019. Keinginan tersebut berawal karena kebutuhan keluarga semakin meningkat sementara pendapatan dari melaut semakin turun. Jika awalnya bisa mendapatkan kelebihan hasil tangkap untuk dijual ke tauke,

belakangan hasil tangkapan hanya cukup untuk kebutuhan sendiri. Oleh sebab itu, Suku Akit menyadari perlu untuk menambah pendapatan keluarga (Elsera, Afriani, & Samnuzulsari, 2023). Budi daya perikanan yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan benih ketam (kepiting bakau/ *Scylla*) dan siput bakau (siput mangrove/*Telescopium* sp) yang mereka dapatkan dari hasil tangkapan laut. Mereka memanfaatkan lahan yang tersedia cukup besar (estimasi 2 hektar) yang diberikan pemerintah ketika “merumahan” mereka.

Masyarakat Suku Akit mulai melakukan proses budi daya perairan yang sederhana. Mereka membuat kolam-kolam sederhana dan berupaya membudi dayakan ketam dan siput bakau. Ketam dan siput bakau yang didapat dari hasil tangkap menggunakan bubu, kemudian dibawa pulang dan dimasukkan ke kolam sederhana. Mereka dibiarkan hidup dan diberikan makan secara rutin.

Awalnya semua bibit ketam dan siput bakau yang didapatkan dari hasil melaut dimasukkan ke dalam kolam-kolam tersebut yang digali secara manual dan masih kolam tanah. Proses sortir/pemilihan hanya didasarkan pada jenis hasil tangkapan saja. Jika mendapat bibit ketam, maka bibit tersebut akan dimasukkan ke kolam pertama, selanjutnya jika mendapatkan bibit dan siput bakau maka akan dimasukkan ke kolam kedua (Gambar 4). budi daya ketam.



Gambar 4. Pembuatan Kolam Penampungan Siput Bakau (*Siput Mangrove/Telescopium* sp) di Bangsal Ujung.

Masyarakat Suku Akit melakukan upaya budi daya perikanan secara otodidak dengan peralatan seadanya. Berbekal pengetahuan seadanya tentang ketam dan siput bakau, kemudian mereka memulai melakukan budi daya perikanan. Tidak hanya pengetahuan yang seadanya, fasilitas dan perlengkapan juga sangat sederhana. Mereka

mengalami beberapa kali kegagalan dan mulai melakukan evaluasi dan introspeksi.

Pada awalnya masyarakat Suku Akit menggali sebuah kolam lalu mengisinya dengan air asin. Ketam/kepiting hasil tangkapan mereka ditaruh di kolam tersebut. Namun, cara budi daya budi daya yang otodidak seperti ini gagal mengembangbiakkan ketam. Banyak ketam yang mati dan yang tertinggal hanya cangkang.

Pada percobaan budi daya pertama, mereka mendapati banyak ketam yang mati terutama di minggu pertama setelah dimasukkan ke kolam. Kondisi ini kemudian makin buruk setelah memasuki minggu kedua dan ketiga. Hingga di minggu ketiga secara tidak sengaja mereka menyaksikan situasi dimana ketam yang besar memakan ketam yang lebih kecil. Kondisi ini membuat mereka menyadari ada kesalahan dengan cara mereka. Secara otodidak mereka mulai memahami bahwa ketam tidak bisa dipelihara dengan cara tersebut. Lalu mereka mulai memisahkan kolam bagi ketam kecil, menengah dan ketam besar.

Setelah melakukan sortir pada ketam sesuai dengan ukurannya, kemudian masalah baru pun muncul. Ketam-ketam besar keluar memanjat kolam. Masalah lainnya adalah Ketika air pasang di pemukiman mereka sehingga air pasang tersebut lebih tinggi dari permukaan kolam. Hal ini membuat hampir seluruh ketam dan seafood terbawa air pasang. Mereka pun gagal melakukan budi daya. Hal ini sesuai dengan pengakuan Mardi:

“Lama saya terpikir kenapa setiap pagi saya tengok ketam-ketam ini banyak yang mati, mula-mula tinggal cangkang saja lama-lama ada ketabuan kaki-kakinya terputus. Tiga hari saya terpikir itu, baru saya memahami bahwa ternyata ketam kecil itu dimakan oleh ketam besar.”

Pengetahuan akan budi daya perairan yang sangat minim membuat mereka gagal dalam mengembangbiakkan Ketam. Ketam yang ditempatkan pada satu kolam tanpa dipisah berdasarkan ukuran akhirnya saling menyerang hingga tak ada yang selamat. Setelah dirawat selama 3 bulan, siput bakau cukup berkembang meskipun belum pernah dipanen. Budi daya tersebut mereka lakukan di tanah hutan bakau. Saat siang hari air akan surut namun pada malam hari akan pasang. Meskipun gagal dalam budi daya ketam di kolam, mereka kemudian melakukan upaya sederhana lainnya yakni memelihara ketam di dalam ember-ember kecil di laut. Hingga penelitian ini selesai dilakukan, belum bisa dipastikan keberhasilan budi

daya *ketam* ini. Semangat masyarakat Suku Akit untuk menggali pengetahuan akan budaya menjadi modal utama untuk memberdayakan mereka dari aspek ekonomi. Namun, belum ada pihak yang bersedia untuk menjadi mentor bagi mereka untuk melakukan budi daya perikanan.

Kepiting termasuk anggota *Crustacea* yang memiliki tubuh yang terlindungi oleh cangkang yang sangat keras, tersusun dari kitin, serta memiliki senjata dengan sepasang capitnya. Kepiting memiliki nama lain yakni *ketam*. Beberapa jenis kepiting ialah seperti kepiting bakau dan kepiting soka. Keberhasilan budi daya kepiting atau *ketam* pada suatu lokasi dipengaruhi karakteristik dari kolam atau tambak budi dayanya. Menurut Syafaat dan Gunarto (2018) salah satu faktor penting dalam pembesaran kepiting yakni karakteristik tambak seperti pintu masuk dan pembuangan air, kualitas air, konstruksi pematang serta faktor lain yang mendukung pertumbuhan kepiting pada lokasi tertentu. Parameter fisika dan kimia lokasi juga berpengaruh terhadap pembudi dayaan *ketam* seperti suhu, *pH*, salinitas serta substrat/lumpur. Tekstur substrat yang berlumpur menjadi tempat *ketam* untuk bersembunyi dari pemangsa dan mempertahankan diri selama air surut (Budijono, *et al*, 2020).

Tingginya mortalitas pada budi daya yang dilakukan *ketam* oleh masyarakat Suku Akit disebabkan berbagai faktor salah satunya adalah sifat kanibalisme pada *ketam*. Kepiting bakau (*ketam*) memiliki salah satu sifat memakan sesama atau kanibal. Sifat *carnivora* atau kanibal ini terjadi seiring dengan pertumbuhan kepiting. Semakin bertambah usia kepiting maka kepiting semakin menyukai pakan segar (Supadminingsih, *et al*, 2015). Berbeda dengan kepiting usia *juvenile*, sifat kanibal ini tidak terjadi karena pada usia *juvenile* tidak tertarik pada kepiting yang terluka maupun pada fase *moulting*. Apabila ketersediaan pakan pada kolam budi daya tidak memadai maka kepiting dewasa akan memakan kepiting yang lebih kecil. Selain tingkah laku kanibal dari kepiting, tingkat mortalitas dari budi daya kepiting juga dipengaruhi oleh mutu pakan yang diberikan serta faktor lingkungan tempat pembudi dayaan kepiting yang dilakukan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi *et al* (2016) bahwa penyebab mortalitas yang tinggi pada pembudi dayaan kepiting disebabkan oleh mutu pakan yang rendah dan kurang optimalnya lingkungan.

Rendahnya kemampuan hidup/sintasan (*survival rate*) pada budi daya *ketam* (kepiting bakau/ *Scylla*) sangat dipengaruhi oleh tingkah

laku kanibalisme *ketam* (kepiting bakau/ *Scylla*) khususnya pada budi daya dengan kepadatan tinggi seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Akit. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pemasangan tempat perlindungan (*shelter*) pada kolam pemeliharaan *ketam*) serta pemberian pakan yang cukup. Syafaat dan Gunarto (dikutip dalam Yusneri *et al*, 2020) menyatakan bahwa ketidaktersediaan *shelter* dan pakan yang kurang memadai dapat meningkatkan kanibalisme dari kepiting. (Koniyo, 2019; Pujihastuti *et al*, 2016) mengungkapkan bahwa *shelter* merupakan salah satu faktor abiotic yang dapat berperan penting dalam mengurangi mortalitas yang diakibatkan dari kanibalisme *ketam* serta mengurangi tingkat stress dari *ketam* yang dibudi dayakan.

Masyarakat suku Akit masih menggunakan bibit *ketam* dari hasil penangkapan dari perairan alami dikarenakan masih sulit melakukan pembenihan *ketam* (kepiting bakau/ *Scylla*). Bibit *ketam* (kepiting bakau/ *Scylla*) yang diperoleh dari hasil penangkapan biasanya akan mengalami stress jika digabungkan dalam kolam pembesaran *ketam*. Hal ini akan menyebabkan rendahnya kualitas bibit *ketam* dan kemampuan bertahan hidup dari benih yang ditangkap. Dikutip dari (Suxes Sihite *et al*, 2020) faktor lain penunjang keberhasilan budi daya kepiting adalah dengan memperhatikan kesehatan bibit kepiting, bibit kepiting yang sehat memiliki ciri-ciri bergerak gesit serta bagian tubuh lengkap.

Sesuai dengan kemajuan tersebut, pada umumnya masyarakat telah melakukan usaha budi daya perairan, namun hasilnya belum begitu nyata jika dibandingkan dengan usaha dan potensi yang tersedia. Dimana potensi budi daya perairan belum berkembang sebagaimana mestinya, juga dan informasi tentang perikanan belum terungkap secara rinci. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam penentuan lokasi adalah kondisi teknis yang terdiri dari parameter fisika, kimia dan biologi dan non teknis yang berupa pangsa pasar, keamanan dan sumber daya manusia. Salah satu kesalahan dalam pengembangan budi daya adalah lingkungan perairan yang tidak cocok (Milne; Pillay dalam Mardiana *et al*, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat beberapa kelemahan Suku Akit dalam usaha budi daya. budi daya Titik lemah tersebut lebih disebabkan oleh faktor berikut, bahwa: 1) Masyarakat suku akit menggabungkan *ketam* (kepiting bakau/*Scylla*) dewasa dengan anakan dikarenakan belum memahami tingkah laku kanibalisme dari *ketam* (kepiting bakau/*Scylla*) yang dibudidayakan; 2) Kolam budi daya *ketam* (kepiting

bakau/*Scylla*) yang lebih rendah pada saat air pasang sehingga *ketam* (kepiting bakau/*Scylla*) yang dibudidayakan hanyut karena arus pasang surut dan; 3) Pengetahuan terkait ketersediaan kecukupan pakan dan penggunaan *shelter* pada kolam belum dipahami oleh masyarakat.4) Pengecekan kualitas air serta lingkungan budi daya secara berkala belum dilakukan dengan baik.

PENUTUP

Suku Akit mengalami permasalahan dalam proses penangkapan ikan dan budi daya perikanan. Alat tangkap ayang dibuat secara otodidak belum mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Suku Akit baru mampu memenuhi kebutuhan primer. Jarang sekali hasil tangkapan Suku Akit dapat dijual ke toke karena tidak begitu banyak.

Suku Akit juga mengalami permasalahan dalam budi daya. Pertama, Suku Akit menggabungkan *ketam* dewasa dengan anak *ketam* dikarenakan belum memahami tingkah laku kanibalisme dari *ketam* yang dibudidayakan. Kedua, Suku Akit membuat kolam budi daya *ketam* yang lebih rendah pada saat air pasang sehingga *ketam* (kepiting bakau/*Scylla*) yang dibudidayakan hanyut karena arus pasang surut. Ketiga, tidak dilakukannya dengan baik pengecekan kualitas air serta lingkungan budi daya secara berkala. Ketiga persoalan di atas terjadi akibat pengetahuan terkait ketersediaan kecukupan pakan dan penggunaan *shelter* pada kolam belum dipahami oleh Suku Akit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) yang telah mendanai penelitian ini. Selain itu, terima kasih dan apresiasi kami berikan kepada masyarakat Suku Akit yang bersedia diwawancara dan menjadi responden kunci. Kami juga berterima kasih kepada Desa Sungai Asam, Kecamatan Belat, Kabupaten Tanjungbalai Karimun.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: Marisa Elsera sebagai kontributor utama yang merancang ide dan mempersiapkan naskah. Darsono Wisadirana, Wawan Edi Kuswandro, Anif Fatma Chawa, Casiavera dan Elfa Oprasmani sebagai kontributor anggota, yang berkontribusi di dalam mengolah data serta merekapitulasi hasil pengumpulan data menjadi

informasi yang bermanfaat untuk penelitian ini. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariando, W. (2020, June 16). Orang Suku Laut Kepulauan Riau dalam Realita Pembangunan dan Kebijakan Daerah. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/orang-suku-laut-kepulauan-riau-dalam-realita-pembangunan-dan-kebijakan-daerah/>.
- Ariando, W., & Arunotai, N. (2022). The Bajau as a left-behind group in the context of coastal and marine co-management system in Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 11(1), 260–278. <https://doi.org/10.21463/jmic.2022.11.1.18>.
- Arman, D., & Swastiwi, W. A. (2022). Batam City Development and Its Impact on the Indigenous Community of Orang Darat in Kampung Sadap, Rempang Island. In C. Sholeh, N. Niko, O. R. Azizi, & T. S. Igiassi (Eds.), *Acceleration Strategy For Maritime and Border Area* (1st ed.). Blue Rose Publishing.
- Kadir, Mohd. D., R, M. Y., & Syamsiar, S. (1986). *Dialek Bahasa Orang Laut* (1st ed., Vol. 1). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <file:///C:/Users/hp/Documents/DISERTASI%20S3/Bahan%20Bacaan/Bahan%20Bacaan%20Tuk%20SLR/DIALEK%20BAHASA%20ORANG%20LAUT.pdf>.
- Elmustian, L.N, F., Suarman, & Melay, R. (2018). Local Wisdom In Taboos Of The Orang Suku Laut Lingga Regency, Riau Archipelago Province. International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat, 201–204. conference.unsri.ac.id/index.php/semirata/article/viewFile/966/484.
- Elsera, M. (2019). Suku Laut di Dusun Linau Batu Desa Tanjungkelit, Kabupaten Lingga Provinsi Kepri. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/10.24198/JSG.V3I2.21054>.
- Elsera, M., & Adhayanto, O. (2022). Budaya Tradisi Sebagai Kekuatan Komunitas Adat Terpencil. *Jurnal Archipelago*, 1(1), 11–20. <https://archipelago.barenlitbang-kepri.id/index.php/JA/article/view/1>.
- Elsera, M., Afriani, R., & Samnuzulsari, T. (2023). A Solution to The Dynamics of Aquaculture in Suku Akit in Riau Archipelago Province, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 70, 05001. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237005001>.
- Elsera, M., Afriani, R., & Solina, E. (2023). Singkretism in the Sea Tribe Community in the Riau Archipelago. *International Conference Social-Humanities in Maritime and Border Area*, 1–2. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-150-0_1.

- Elsera, M., Hanim, H., Casiavera, & Valentina, A. (2022). Kehidupan Sosial dan Budaya Suku Laut di Pulau Senang, Kabupaten Lingga. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.31629/JMM.V6I1.4413>.
- Elsera, M., Niko, N., Idrus, I. I., Syafitri, R., Taufiqqurrachman, Arieta, S., & Valentina, A. (2022). *Sosiologi Kepulauan* (A. Valentina, Ed.; 1st ed.). Laboratorium Komunikasi dan Sosial FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji. <http://fisip.umrah.ac.id>.
- Elsera, M., Rahmawati, N., & Valentina, A. (2022). Intervensi Masyarakat Suku Laut oleh Tokoh Agama di Kepulauan Riau. *Journal Lasigo Org*. <https://journal.lasigo.org/index.php/IJRS/article/view/266>.
- Elsera, M., Widiyani, H., Nuraini, L., Dewi, A. E., Taufiqqurrachman, T., Susilawati, S., Yuliana, Y., Patmawati, P., Iswahyudi, I., & Firdaus, F. (2021). Sosialisasi Administrasi Pendudukan Bagi Suku Laut di Kabupaten Lingga. *Takzim : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.31629/TAKZIMJPM.V1I1.3842>.
- Elsera, M., Yahya, G. Y., Oprasmani, E., Casiavera, & Syakila. (2021). Eksistensi Suku Laut (Suku Akit) di Dusun Bangsal Ujung, Desa Sungai Asam, Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(2), 81–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jsa.7.2.81-93.2021>.
- Faisal, S. (2019). Sistem perekonomian masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga. *Sistem Perekonomian Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga*.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil (1999).
- Koniyo, Y. (2019). Teknologi Budi daya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata* Forsskal) Melalui Optimalisasi Lingkungan dan Pakan (Ramadhan, Ed.; 1st ed., Vol. 1). CV.AA Rizky.
- Lenhart, L. (1997). Etnisitas Orang Suku Laut dan Akulturasi. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 153(4), 577–604. DOI:10.1163/22134379-90003916
- Lenhart, L. (2002). Orang Suku Laut Identity. *Tribal Communitis in the Malay Wold* 293.
- Mardiana, Mingkid, W., & Sinjal, H. (2015). Kajian Kelayakan dan Pengembangan Lahan Budi daya Kepiting Bakau (*Scylla spp*) di Desa Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Budi daya Perairan Januari*, 3(1), 154–164. <https://doi.org/10.35800/bdp.3.1.2015.6951>.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil, Pub. L. No. Nomor 12 Tahun 2015 (2015). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130364/permensos-no-12-tahun-2015>.
- Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 Tentang Pemerdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil (2014).
- Pujihastuti, Y., Nadeak, H., Affandi, R., & Faturrohman, K. (2016). Penentuan pH optimum untuk pertumbuhan kepiting bakau *Scylla serrata* dalam wadah terkontrol. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 15(2), 171–179. <https://doi.org/10.19027/jai.15.2.171-179>.
- Rudi, W., & Hatmoko, T. L. (2022). Agama Kepercayaan Asli Suku Laut di Kepulauan Riau dengan Pandangan Dokumen Gereja Nostra Aetate. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(2), 49–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v2i2.1224>.
- Suwarlan, S. A., Lai, L. Y., & Said, I. (2023). Social Norms Framework of Suku Laut in Traditional Coastal Settlement of Mainland Batam. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(3), 703–713. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180306>.
- Sihite, F. S., Mulyani, C., Putriningtias, A. (2020). Optimization of Frequency of Giving Bakau Conso (*Telescopium* on Growth of *Scaba Crab* (*Scylla Serrata*). *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika*, IV(1), 25–31. <https://doi.org/10.33059/jisa.v4i1.2447>.
- Syafitri, R., Wahyuni, S., & Elsera, M. (2023, July 28). Local Wisdom of Sea Tribes in Traditional Medicine in Berakit, Bintan Regency. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1063/5.0147521>.
- Wahyuni, S., & Solina, E. (2021). Overcoming poverty in Laut Tribe households through gender relations on Lipan Island, Riau Islands Province. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(1), 34. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i1.2021.34-42>.
- Yusneri, A., Budi, S., & Hadijah. (2020). Pengayaan Pakan Benih Rajungan (*Portunus Pelagicus*) *Stadia Megalopa* Melalui Pemberian Beta Karoten. *Journal of Aquaculture and Environment*, 2(2), 39–42. <https://doi.org/10.35965/JAE.V2I2.36>.